

IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA PADA DESA WISATA PEMUTERAN KABUPATEN BULELENG

Nyoman Danendra Putra, Pradna Lagatama, Ni Putu Rika Sukmadewi

Danendrap1206@gmail.com pradnalagatama@gmail.com rikasukmadewi@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan industri pariwisata yang semakin mendunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dalam konteks ini, Desa Wisata Pemuteran di Kabupaten Buleleng menjadi salah satu contoh yang menarik untuk diteliti. Desa ini memiliki potensi wisata yang kaya, namun juga dihadapkan pada tantangan dalam pengelolaannya. Implementasi *Tri Hita Karana*, yang merupakan nilai-nilai budaya Hindu yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, diharapkan dapat menjadi solusi dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, diharapkan pengelolaan Desa Wisata Pemuteran dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan prinsip *Tri Hita Karana* dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di desa tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam. Penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, serta perlunya konservasi untuk melindungi keanekaragaman hayati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* dapat meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat setempat, sambil tetap menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis nilai-nilai lokal yang berkelanjutan, serta menjadi referensi bagi pengelola desa wisata lainnya dalam menerapkan prinsip-prinsip serupa.

Kata Kunci : Implementasi, *Tri Hita Karana*, Desa Wisata

ABSTRACT

The development of the global tourism industry, particularly in developing countries like Indonesia, presents interesting cases for research. In this context, Pemuteran Tourism Village in Buleleng Regency stands out as an intriguing example. This village possesses rich tourism potential but also faces challenges in its management. The implementation of Tri Hita Karana, a set of Hindu cultural values emphasizing harmony among humans, nature, and God, is expected to serve as a solution for sustainable tourism management. By integrating these principles, it is hoped that the management of Pemuteran Tourism Village can provide economic benefits to the local community while preserving the environment and local culture. This study aims to explore and analyze the application of Tri Hita Karana principles in the development of sustainable tourism in the village. The research employs a qualitative approach, allowing for an in-depth examination of the data. This study emphasizes the importance of ecological sustainability in managing natural resources and the environment, as well as the need for conservation to protect biodiversity. The findings reveal that the application of Tri Hita Karana enhances tourism appeal and provides socio-economic benefits to the local community, while maintaining a balance between utilization and environmental preservation. Thus, this research makes a significant contribution to the development

of sustainable tourism based on local values and serves as a reference for other tourism village managers in applying similar principles.

Keywords: Implementation, Tri Hita Karana, Tourism Village

I. PENDAHULUAN

Pembangunan kepariwisataan dalam dekade terakhir ini sangat mendunia, banyak negara berkembang termasuk Indonesia menaruh perhatian khusus terhadap industri pariwisata. Hal ini jelas terlihat dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara masing-masing, seolah-olah negara yang satu hendak melebihi negara yang lain dalam hal menarik kedatangan lebih banyak wisatawan untuk membelanjakan uangnya di negara yang sedang dikunjungi. Keberhasilan pariwisata di Pulau Bali telah menjadi agenda tersendiri dalam kancan pariwisata internasional, hal ini di buktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang terus mengalami peningkatan.

Pembangunan kegiatan kepariwisataan tersebut dapat menyerap tenaga kerja yang sangat banyak serta memberi manfaat ekonomi, social dan budaya kepada masyarakat di sekitar usaha tersebut secara khusus dan masyarakat serta pemerintah di Bali secara umum. Kondisi seperti ini menyebabkan sebagian besar masyarakat di Bali menggantungkan hidup mereka dari sector pariwisata yang sudah terbukti memberikan manfaat yang sangat besar terhadap ekonomi baik secara langsung ke yang bekerja disektor pariwisata maupun yang tidak langsung sebagai pendukung kegiatan kepariwisataan di Bali. Persaingan pariwisata antar daerah belakangan ini semakin kompetitif. Berbagai daya tarik wisata baru yang instagenik bermunculan. Inovasi dan ide kreatif menjadi tolok ukur daya tarik wisata untuk menggaet kunjungan wisatawan. Selera wisatawan selalu berubah, untuk itu, pengembangan pariwisata harus dibarengi dengan inovasi daya tarik wisata yang

mengikuti perubahan selera wisatawan tersebut.

Ismayanti (2010: 147) memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dalam arti, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa Daya Tarik Wisata bisa dijelaskan sebagai segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan. Pada tahun 2021 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mempunyai 3 program prioritas yaitu Kabupaten Kota atau Kota Kreatif, Apresiasi Kreasi Indonesia (AKI), dan Anugerah Desa Wisata Indonesia atau ADWI (Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif, 2021). Dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memandang bahwa kegiatan pariwisata perlu dikelola mulai dari pemerintahan terkecil yakni pemerintah desa. Melalui desa wisata, pariwisata sebagai penyumbang devisa terbesar akan membuktikan keberpihakannya kepada masyarakat lokal untuk menyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai pembangkit pertumbuhan ekonomi desa serta sebagai alat peretas kemiskinan atau *pro job, pro growth and pro poor* (Antara dan Arida, 2015).

Menurut Hadiwijoyo (2012) menyatakan bahwa kriteria desa wisata meliputi; aksesibilitas yang baik, memiliki objek wisata alam, seni budaya, legenda dan

makanan lokal, masyarakat dan aparat desa harus mendukung pengembangan desanya, menjamin keamanan serta tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai. Masyarakat lokal memiliki peran krusial dalam pengembangan pariwisata di desa mereka sendiri karena kebudayaan, tradisi, adat istiadat serta kearifan lokal melekat pada masyarakat lokal itu sendiri serta masyarakat lokal merupakan pelaku utama kegiatan desa wisata (Sudibya, 2018). Oleh sebab itu partisipasi dari masyarakat menjadi syarat utama dalam mewujudkan pembangunan, pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat akan dianggap memarjinalkan masyarakat itu sendiri (Septiani dan Ma'ruf, 2019). Menurut Demartoto (2009:100) dalam Septiani dan Ma'ruf (2019) menyatakan bahwa masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.

Pembangunan daya tarik wiata seharusnya dibuat mengacu pada konsep yang sudah lama berlaku di Bali yaitu *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* memiliki arti tiga penyebab kebaikan, kesejahteraan atau kebahagiaan, yang bersumber dari tiga hubungan yang harmonis, antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam serta makhluk hidup lainnya (Dalem, 2007). Pembangunan sebuah daya Tarik wisata berupa penetapan tata ruang yang digunakan yaitu tata letak tempat suci II dengan tempat aktifitas manusia, dan keberadaan alam disekitarnya. Konsep *Tri Hita Karana* mempunyai tiga bagian yaitu *Parhyangan, Pawongan* dan *Palemahan*.

Salah satu desa wisata di Kabupaten Buleleng yang dalam pengembangannya

mejadikan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan Pokdarwis sebagai motor penggerak pariwisatanya adalah Desa Pemuteran. Desa Pemuteran ditetapkan sebagai desa wisata sesuai dengan SK Bupati Nomor 430/239/HK/2022. Saat ini Desa Pemuteran sesuai dengan yang tercantum dalam website jejaring desa wisata (Jadesta) yang dibentuk oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Desa Pemuteran termasuk satu-satunya desa wisata mandiri di Kabupaten Buleleng dari 2 desa wisata mandiri di Bali. Gelar desa wisata mandiri inspiratif diraih oleh Desa Pemuteran dalam ajang Anugrah Desa Wisata tahun 2021 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Menyandang gelar sebagai desa wisata mandiri tentu tidak semata karena objek wisata yang bagus melainkan juga karena tata kelola desa wisata yang dijalankan oleh Desa Pemuteran sudah sesuai dengan kriteria kategori desa wisata mandiri.

Mereka harus menjaga hubungan dengan Tuhan dalam hal ini tetap mengadakan ritual keagamaan agar mereka merasa aman dan nyaman. Mengelola karyawan karyawan yang mereka pekerjakan memelihara sarana dan prasarana yang dimiliki agar tidak rusak, menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar agar tetap tercipta hubungan yang harmonis, serta bagaimana mereka menjaga kelestarian lingkungannya seperti yang tertera dalam *Filosofi Tri Hita Karana* untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkualitas serta berkelanjuta.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif, yang mencakup pengumpulan data, analisis, dan pengembangan konsep berdasarkan temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam. Metode yang

digunakan adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengumpulkan data secara induktif untuk membangun teori tentang realitas yang diteliti. Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana *Tri Hita Karana* diterapkan dalam konteks pariwisata. Penelitian ini menetapkan kriteria penilaian terhadap implementasi *Tri Hita Karana*, yang mencakup aspek keberlanjutan ekologis. Kriteria ini meliputi pemeliharaan keanekaragaman hayati, konservasi sumber daya alam, dan keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian lingkungan. Pengumpulan Data melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan survei kepada masyarakat setempat, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai implementasi *Tri Hita Karana* dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan rekomendasi dan saran bagi pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pemuteran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang implementasi *Tri Hita Karana* dan bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

III. PEMBAHASAN

1. Potensi Wisata Desa Pemuteran

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang ada di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata atau sesuatu yang nyata maupun tidak berwujud yang dikelola sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan atau dipelolel (Suryaningsih, 2023: 11). Desa wisata Pemuteran mempunyai atraksi wisata yang menjadi daya tarik wisata karena alam dan

budayanya yang masih lestari dan terjaga. Oleh karena itu, perlu dikembangkan agar daya tarik wisata mampu menarik wisatawan berkembang dan menjadi salah satu pilihan wisatawan dengan budaya dan lingkungan alam yang tenang. Sehingga desa wisata yang dibahas dalam penelitian ini adalah atraksi wisata yang terdapat di desa wisata Pemuteran dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai objek wisata berkelanjutan dan berfilosofi *Tri Hita Karana*. Atraksi wisata tersebut dimiliki dan dikembangkan menjadi daya tarik wisata berupa potensi budaya, alam serta potensi buatan.

Cooper dalam (Wijana, 2020: 89) menjelaskan bahwa untuk menjadikan sebuah daya tarik wisata eksis harus memiliki 4 komponen dasar yang melliputi:

1) *Attraction (Atraksi Wisata)*

Atraksi merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan minat atau motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi yang memiliki keunikan tersendiri dari satu destinasi ke destinasi lainnya. Adapun atraksi wisata pada desa wisata Pemuteran dikelompokan menjadi atraksi wisata Alam, wisata budaya, dan wisata buatan. antara lain :

a. **Wisata Alam**

1. Potensi Bahari

Desa Pemuteran, terletak di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali Utara, menawarkan berbagai potensi wisata yang menarik. Salah satu tujuan favorit wisatawan adalah Pantai Pemuteran, yang terkenal dengan keindahan alam bawah lautnya yang menakjubkan.

2. Pemandangan Alam

Desa Pemuteran juga memiliki perbukitan yang menarik, seperti Bukit Batu Kursi. Bukit ini masuk dalam wilayah kelola Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Sari Nadi. Pendakian ke puncak bukit menawarkan pemandangan indah yang

memanjakan mata, dengan perpaduan lanskap pepohonan, perbukitan, dan laut.

3. Wisata Trekking

Desa Pemuteran menawarkan berbagai potensi wisata yang menarik, termasuk trekking. Trekking Table Stone Hill adalah salah satu tujuan favorit wisatawan di Pemuteran. Wisatawan dapat menikmati pemandangan indah dari atas bukit dengan trekking yang relatif mudah. Trekking ini menawarkan pemandangan yang memanjakan mata, dengan perpaduan lanskap pepohonan, perbukitan, dan laut.

b. Wisata Budaya

1. Gebug Ende

Gebug Ende adalah sebuah tradisi tarian yang berasal dari Desa Seraya, Karangasem, Bali. Tradisi ini kemudian berkembang di kawasan Gerokgak karena dibawa oleh krama Desa Seraya yang merantau. Gebug Ende biasanya digelar sebagai ritual untuk meminta hujan dan sebagai penolak bala energi negatif, terutama saat kemarau panjang. Gebug Ende pertama kali berkembang di Buleleng Barat pada tahun 1925, khususnya di Desa Sumberkima. Pada tahun 1930, Desa Adat Pemuteran mengalami pemekaran menjadi beberapa wilayah, termasuk Desa Pemuteran. Dalam beberapa tahun berikutnya, tradisi ini rutin digelar bila kemarau panjang datang. Ritual ini dilakukan oleh dua pria yang mengenakan udeng, bertelanjang dada, dan bersaput poleng. Mereka membawa ende (tamiang) dan rotan sebagai senjata utama memukul. Makna dan tujuan utama dari tarian Gebug Ende yaitu (1) Memohon Hujan: Gebug Ende digunakan sebagai ritual untuk meminta hujan kepada Sang Pencipta. Masyarakat Desa Seraya percaya bahwa dengan melakukan tarian ini, mereka dapat mengundang hujan untuk mengakhiri kemarau panjang. (2) Penolak Bala Energi Negatif: Tarian ini juga

digunakan sebagai penolak bala energi negatif. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan Gebug Ende, mereka dapat mengusir energi negatif dan mengembalikan keseimbangan alam.

2. Maturan Jagung Lab-lab

Maturan jagung lab-lab di Pemuteran dilakukan oleh Mantri Tani dan Pembantu Mantri Tani serta dihadiri oleh PPL Wilbin Pemuteran, Ketua Poktan Sumber Rejeki, dan petani. Tujuan dari maturan jagung lab-lab adalah untuk memperoleh data produktivitas jagung di wilayah Desa Pemuteran. Data hasil maturan biasanya digunakan untuk memperkirakan potensi hasil tanaman dari suatu luasan tertentu. Data yang didapatkan dari kegiatan maturan selanjutnya akan dipergunakan sebagai bahan pelaporan panen jagung mingguan wilayah kecamatan Gerokgak. Kegiatan ini memiliki signifikansi sebagai cara untuk memperoleh data produktivitas jagung yang akurat dan membantu dalam pengelolaan tanaman jagung di wilayah Desa Pemuteran.

3. Pura Bukit Kursi

Pura Bukit Kursi di Pemuteran adalah sebuah pura yang terletak di atas bukit dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Pura ini dipercaya sebagai tempat memohon jabatan atau petunjuk tentang kedudukan. Pura Bukit Kursi berlokasi di Banjar Dinas Palasari, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Jarak dari Denpasar sekitar 123 km, dan dari objek wisata Lovina sekitar 46 km. Untuk mencapai Pura Batu Kursi, perlu usaha ekstra karena harus menaiki ratusan anak tangga menuju pura yang terletak di bukit.

c. Wisata Buatan

1. Konservasi Terumbu Karang / biorok

Konservasi terumbu karang di Pemuteran telah menjadi fokus utama

dalam upaya pelestarian lingkungan laut di wilayah tersebut. Pemuteran pernah mengalami kerusakan terumbu karang yang amat parah, tetapi kini telah disihir menjadi taman laut yang cantik. Berkat kolaborasi dan spirit kebersamaan dari seluruh elemen masyarakat, terumbu karang Desa Pemuteran berhasil memborong puluhan penghargaan bergengsi.

Terumbu karang memiliki peran vital dalam kelangsungan ekosistem laut. Sebagai penunjang ekosistem laut dan pesisir, terumbu karang menjadi tempat biota laut bertahan hidup dan memiliki andil yang sama besarnya dengan bakau sebagai pelindung pesisir dan pantai yang mengendalikan energi ombak yang datang dari laut menuju daratan.

Penyebab utama rusaknya terumbu karang di Desa Pemuteran adalah penangkapan ikan yang tidak eco-friendly. Penangkapan ikan dengan menggunakan bom dan potassium menghancurkan terumbu karang dan menghilangkan rumah bagi biota laut. Akibatnya, sumber daya perikanan di Pemuteran melemah dan masyarakat Pemuteran mengalami kesulitan ekonomi. Upaya konservasi terumbu karang di Pemuteran meliputi proyek terumbu karang artifisial Biorock terbesar di dunia. Terdapat juga berbagai kegiatan konservasi lainnya, seperti budidaya karang yang tidak hanya untuk konservasi, tapi juga untuk diperjualbelikan. Arsitektur di sini berperan mewadahi usaha pelestarian terumbu karang yang muncul karena kepedulian terhadap keseimbangan alam. Pemerintah juga telah memberikan dukungan terhadap konservasi terumbu karang di Pemuteran. Festival Pemuteran Bay Festival, misalnya, menampilkan maskot seni sebagai akar konservasi, yakni Garuda, yang ditampilkan dalam bentuk dua karya patung dengan kombinasi unsur seni dan budaya sakral Bali.

2) *Accesbility (Aksesibilitas)*

Aksesibilitas adalah kenyamanan wisatawan untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Aksesibilitas juga dapat diartikan sebagai semula jenis transportasi dan infrastruktur yang mendukung pergerakan wisatawan dari titik asal kel tujuan. Aksesibilitas merupakan salah satu bahan pertimbangan wisatawan dalam mengunjungi sebuah daya tarik wisata, karena jika aksesibilitas tidak memadai seperti jalan raya, plang petunjuk, pelabuhan, bandara dll maka wisatawan akan kesulitan untuk menemukan lokasi daya tarik wisata tersebut sehingga kemungkinan daya tarik wisata tersebut akan sepi pengunjung. Aksesibilitas menuju Desa Wisata Pemuteran terbilang memadai.

3) *Amenity (Fasilitas)*

Desa Pemuteran, terletak di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali Utara, menawarkan berbagai fasilitas yang memudahkan wisatawan untuk menikmati suasana hening dan keindahan alam bawah laut yang menakjubkan. Fasilitas yang tersedia di Desa Pemuteran:

- a. Areal parkir yang luas dan rapi memungkinkan wisatawan untuk menaruh kendaraan mereka dengan aman.
- b. Terdapat ATM yang tersedia di Desa Pemuteran, memungkinkan wisatawan untuk mengambil uang tunai jika dibutuhkan.
- c. Balai pertemuan yang tersedia di Desa Pemuteran dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti pertemuan bisnis, acara wisata, dan lain-lain.
- d. Cafetaria yang tersedia di Desa Pemuteran menawarkan berbagai pilihan makanan dan minuman yang dapat dinikmati wisatawan.
- e. Jungle tracking yang tersedia di Desa Pemuteran memungkinkan wisatawan untuk menikmati

- keindahan alam dengan berjalan di hutan yang asri.
- f. Kamar mandi umum yang tersedia di Desa Pemuteran memungkinkan wisatawan untuk mengisi kembali energi mereka dengan beristirahat di kamar mandi yang bersih dan rapi.
 - g. Kios souvenir yang tersedia di Desa Pemuteran menawarkan berbagai produk kerajinan tangan dan souvenir yang dapat dibeli wisatawan sebagai kenang-kenangan.
 - h. Musholla yang tersedia di Desa Pemuteran memungkinkan wisatawan untuk beribadah dan berdoa dengan tenang.
 - i. Spot foto yang tersedia di Desa Pemuteran memungkinkan wisatawan untuk mengambil foto-foto yang indah dan menawan dengan latar belakang keindahan alam.
 - j. Tempat makan yang tersedia di Desa Pemuteran menawarkan berbagai pilihan makanan yang dapat dinikmati wisatawan.

Dengan berbagai fasilitas yang tersedia, Desa Pemuteran menawarkan suasana yang nyaman dan memudahkan wisatawan untuk menikmati keindahan alam bawah laut yang menakjubkan.

4) *Ancilliary services (Layanan Tambahan)*

Lembaga pendukung memiliki peranan yang penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata, karena tanpa lembaga pendukung daya tarik wisata akan sulit untuk berkembang. Selain itu lembaga pendukung berfungsi sebagai salah satu motivator sekaligus promotor bagi sebuah daya tarik wisata yang akan dikembangkan. Lembaga pendukung di desa wisata Pemuteran meliputi :

- a. BULMDes (Badan Usaha Milik Desa)
- b. LPD (Lembaga Perkreditan Desa)
- c. Yayasan Karang Lestari: Yayasan ini didirikan oleh I Gusti Agung Prana dan berfokus pada konservasi terumbu karang di pantai Pemuteran. Mereka telah melakukan berbagai upaya untuk melindungi terumbu karang, seperti membangun struktur terumbu karang artifisial "Biorock" dan melakukan edukasi masyarakat untuk tidak lagi merusak terumbu karang
- d. Kementerian Pariwisata: Kementerian Pariwisata telah mendukung Desa Pemuteran melalui program Desa Wisata. Mereka telah memberikan bantuan dan dukungan untuk mengembangkan potensi pariwisata di Desa Pemuteran, termasuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas wisata
- e. Jadesta: Jadesta adalah lembaga yang berfokus pada pengembangan desa wisata. Mereka telah memberikan bantuan dan dukungan untuk mengembangkan Desa Pemuteran sebagai desa wisata, termasuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas wisata.
- f. Kawanjo: Kawanjo adalah lembaga yang berfokus pada pengembangan pariwisata. Mereka telah memberikan bantuan dan dukungan untuk mengembangkan Desa Pemuteran sebagai desa wisata, termasuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas wisata.

2. *Implementasi Tri Hita Karana Pada Desa Wisata Pemuteran*

Pengembangan pariwisata di Desa Pemuteran harus mempertahankan budaya lokal dan nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dalam buku yang dibuat oleh

Pokdarwis yang berjudul "*Explore The Beauty of Pemuteran and Byone*" berisikan segala tradisi dan adat yang dimiliki oleh Pemuteran dan dimasukkan juga segala aktivitas tradisional masyarakat.

1) Implementasi Pada Bidang *Prahyangan*

Parahyangan merupakan hubungan harmonis manusia dengan Tuhannya. Penerapan Parahyangan yang ada di desa wisata Pemuteran adalah adanya tempat pemujaan. Adapun aspek di bagian prahyangan antara lain :

a. Tempat Pemujaan

Setiap daya tarik wisata atau Pelaku THK lainnya, idealnya, memiliki tempat pemujaan. Tempat pemujaan itu harus dilihat dari segi penempatannya, penataan arealnya, bentuk bangunannya. Pada Desa wisata Pemuteran terdapat pelinggih sebagai tempat pemujaan pada setiap daya Tarik wisatanya. Salah satunya pura Bukit Kursi menjadi tempat pemujaan bagi umat hindu di desa Pemuteran maupun Masyarakat umum.

b. Kegiatan keagamaan

Pengelola dan pengempon pura ikut ngayah dan memberikan ruang untuk melakukan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan sraddha dan bhaktinya pada Tuhan.

c. Penanggung jawab kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan pada desa wisata Pemuteran seyogianya memiliki organisasi dengan kelembagaan yang kuat bila perlu dibuat permanen dengan anggaran dasarnya. Seperti adanya pemangku (penanggung jawab pelaksanaan ritual). Pada desa wisata Pemuteran terdapat Pemangku (orang suci) yang dengan setia menjaga dan melakukan prosesi persembahyangan setiap harinya dan kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu.

d. Pemeliharaan Tempat Pemujaan

Keberadaan berbagai sarana keagamaan untuk mengimplementasikan

aspek-aspek Parhyangan dari THK, seyogianya dipelihara dengan sebaik-baiknya dan ada yang ditunjuk untuk bertugas memelihara berbagai sarana keagamaan tersebut dengan baik dan kontinue. Demikian juga di hendaknya diupayakan adanya dana khusus untuk memelihara sarana keagamaan tersebut secara rutin sehingga senantiasa dapat digunakan dengan tepat.

2) Implementasi Pada Bidang *Pawongan*

Pawongan merupakan hubungan yang baik antara manusia dengan sesama manusia di mana hubungan sosial yang baik akan menciptakan sebuah keharmonisan. Adapun implementasi atau penerapan Pawongan pada Desa Wisata Pemuteran yaitu :

a. Terbentuknya Pokdarwis Segara Giri Desa Pemuteran. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Segara Giri Desa Pemuteran berdiri sejak tahun 2017. Sebelum Pokdarwis Segara Giri terdapat kelompok sadar wisata yang sudah berdiri sejak tahun 1997 namun tidak begitu aktif. Pokdarwis Segara Giri memegang peranan penting sebagai perpanjangan tangan pemerintah desa dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata.

b. Partisipasi

Tokoh masyarakat berpartisipasi dalam forum rembug desa untuk mengembangkan Desa Pemuteran sebagai daerah tujuan wisata yang berkelanjutan. Mereka berdiskusi dan menetapkan keputusan yang memastikan pengembangan wisata yang berpegang pada prinsip 60% lahan digunakan untuk peruntukan wisata dan memprioritaskan tenaga kerja lokal

c. Pelatihan - Pelatihan

Pokdarwis juga memaksimalkan perannya mengedukasi masyarakat melalui pelatihan – pelatihan.

d. Kegiatan Sosial dan Budaya

Hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia tersebut terkhusus pada kegiatan sosial dan budaya di Desa Wisata Pemuteran. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pengembangan desa wisata oleh kemenparekraf (2019) bahwa salah satu prinsip pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat dimana masyarakat lokal harus ikut terlibat aktif serta merasakan dampak lingkungan, sosial budaya hingga dampak ekonomi.

3. Implementasi Pada Bidang *Palemahan*

Implementasi atau penerapan pelestarian pariwisata terhadap lingkungan perlu kita jaga. Pengembangan pariwisata berkelanjutan semestinya juga memperhatikan kondisi lingkungan. Dampak negatif pariwisata terhadap kondisi lingkungan seharusnya dapat ditekan seminim mungkin. Dalam hal melindungi lingkungan harus dilakukan perlindungan ekosistem alami, penggunaan sumber daya yang bijak dan tidak mencemari lingkungan. Pemerintah Desa Pemuteran melalui organisasi Pokdarwis menunjukkan keterlibatannya dalam hal memetakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang di Desa Pemuteran. masyarakat turut serta menjaga kondisi lingkungan pariwisata namun terdapat lembaga lain seperti Yayasan Karang Lestari yang menjaga kondisi lingkungan bawah laut Pemuteran dan LPHD yang menjaga kondisi lingkungan di hutan Desa Pemuteran karena Pemuteran merupakan desa

yang berbatasan langsung dengan laut dan bukit. Bekerjasama dengan DLH untuk memungut sampah.

3.3 Kendala-Kendala Dalam Implementasi Desa Wisata Pemuteran

Dalam mengembangkan Desa Pemuteran sebagai daerah tujuan wisata berfilosofi *Tri Hita Karana*, perlu diantisipasi dan diatasi beberapa kendala untuk meningkatkan kemampuan desa dalam menarik wisatawan dan mengembangkan infrastruktur wisata yang berkelanjutan. Adapun kendala yang dihadapi pada desa wisata Pemuteran, antara lain :

1. Kendala Internal

Berdasarkan hasil wawancara bersama sekdes dan Ketua Pokdarwis pada tanggal 4 Juni 2024 menjelaskan kendala internal yang dialami dalam implementasi *Tri Hita Karana*, yaitu :

- 1) Kesadaran masyarakat dalam membuang sampah sembarangan oleh masyarakat sehingga masih banyak dijumpai sampah sampah baik organik maupun anorganik di daerah Desa Pemuteran hal ini menyebabkan pemandangan kotor di beberapa area.
- 2) Masih adanya masyarakat dalam hal ini nelayan lokal dan pemancing yang merusak terumbu karang yang sedang dipelihara dengan menginjak serta benturan dengan perahu perahu nelayan
- 3) Kendala untuk membuat fasilitas penunjang seperti kamar mandi, kamar ganti di salah satu obyek karena jarak yang jauh serta tempatnya tinggi sehingga menimbulkan biaya yang tinggi
- 4) Terbatasnya sumber air untuk menyiram tanaman diareal Pura Batu Kursi sehingga kelihatan kering dan tanaman sering mati, disamping itu juga karena struktur tanahnya berbukit

- dan berbatu yang hanya bisa ditumbuhi jenis tanaman tertentu
- 5) Tingginya biaya pemeliharaan tanaman buah anggur yang merupakan potensi buah di desa tersebut sehingga hasil serta penampilan buahnya kurang bagus dan sering gagal panen akibat rusak buahnya.
 - 6) Jalan menuju daya tarik wisata yang berdebu, krikil dan saat musim hujan menjadi lumpur karena struktur tanahnya berbatu
 - 7) Keterbatasan dana untuk membuat jalur pejalan kaki / trotoar di sepanjang jalan raya pemuteran sehingga membuat kurang nyamannya untuk kegiatan jalan kaki bagi wisatawan
 - 8) Keterbatasan dana untuk menempatkan lampu penerangan jalan di sekitar jalan menuju ke pantai, ke pura pura, serta di sepanjang jalan raya yang ada di desa wisata pemuteran.
- 2. Kendala Eksternal**
- Berdasarkan hasil wawancara bersama sekdes dan Ketua Pokdarwis pada tanggal 4 Juni 2024 menjelaskan kendala eksternal yang dialami dalam implementasi *Tri Hita Karana*, yaitu:
- 1) Masih adanya nelayan luar yang masuk ke wilayah Desa wisata Pemuteran untuk mencuri dan menangkap ikan menggunakan potassium yang sangat berbahaya untuk kelangsungan hidup terumbu karang baik yang sudah tumbuh maupun yang masih dalam tahap perumbuhan. Disamping itu juga kegiatan menangkap ikan dengan potassium dapat membunuh ikan ikan yang berada di radius penyebaran potassium tersebut hal ini dapat menyebabkan berkurangnya spesies ikan ikan hias yang menjadi potensi di laut Pemuteran.
 - 2) Faktor iklim pada saat musim hujan yang menyebakan banjir dapat membawa lumpur ke laut samapi menutupi terumbu karang yang ada
 - 3) Adanya sampah sampah plastic kiriman di laut yang menempel di karang karang baik karang konservasi maupun karang alami sehingga mengganggu pertumbuhan karang tersebut.
 - 4) Kondisi cuaca yang sangat panas sehingga disaat musim kemarau serta terbatasnya *supply* air sehingga memerlukan biaya yang sangat besar dalam memelihara tanaman hias maupun tanaman tanaman peliharaan untuk keindahan dan keasrian dari Desa Pemuteran, baik yang ada di areal pantai maupun di areal Pura Batu Kursi.

IV. KESIMPULAN

Desa Pemuteran memiliki berbagai potensi wisata, baik alam, buatan, maupun budaya, yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan. Keberagaman ini menjadi aset penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Implementasi filosofi *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan desa wisata mencakup aspek spiritual (Parahyangan), sosial (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya serta lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sangat penting. Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pelatihan bagi masyarakat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya. Terdapat berbagai kendala dalam implementasi, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan infrastruktur, pendanaan, dan koordinasi antar lembaga. Kendala-kendala ini perlu diatasi untuk mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Rekomendasi untuk Peningkatan: Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memperbaiki infrastruktur, dan memperkuat kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan Desa Wisata Pemuteran sebagai destinasi wisata yang menarik. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Pemuteran yang berlandaskan pada *Tri Hita Karana* dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat, asalkan kendala-kendala yang ada dapat diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Gede. 2018. Kepariwisataan Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas. Jakarta:
- Arida, I. N. S., & Sunarta, N. 2017. Pariwisata berkelanjutan. *Pariwisata Berkelanjutan*.
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: Grasindo
- SK Bupati Nomor 430/239/HK/2022 tentang Desa Wisata
- Sudiarta, I Wayan. 2021. Konsep *Tri Hita Karana* Dalam Pelaksanaan Pariwisata Budaya
- Hindu. Communicare, 12-23.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan
- Widiarta, I Nyoman. 2016. Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Taman Ayun Sebagai Bagian
- Dari Warisan Budaya Dunia. Jumpha, 124-142.